

FILOSOFI ANAK DAN PERKEMBANGANNYA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN

Oleh : Wuwuh Asrining Surasmi

Dosen UPBJJ UT Surabaya

wuwuh@ut.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang peranan dan manfaat filosofi anak dan perkembangannya sebagai dasar pendidikan. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan filosofi anak sebagai dasar pendidikan dan mendeskripsikan peranan dan manfaat filosofi anak dan perkembangannya sebagai dasar pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Datanya diperoleh melalui beberapa sumber (kepuustakaan). Berdasarkan kajian dari sumber kepustakaan diperoleh fakta bahwa peranan filsafat anak mendasari berbagai aspek pendidikan, sudah barang tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pedagogis. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut pendidikan yang berlandaskan filsafat.

Berdasarkan kajian diperoleh temuan sebagai berikut: Teori filosofi anak yang berisikan konsep-konsep dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan filosofi yang akan melahirkan pemahaman tentang filsafat pendidikan. Pendekatan filosofis terhadap pendidikan merupakan suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah pendidikan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat, karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang terbatas pada pengalaman.

Kiranya kegiatan pendidikan tidak sekedar dipandang sebagai gejala sosial yang bersifat rasional semata akan tetapi ada sesuatu yang mendasarinya. Peranan filsafat anak dalam mendasari teori ataupun praktek pendidikan merupakan salah satu sumbangan berharga bagi pengembangan pendidikan.

Kata Kunci: "Filosofi anak, perkembangan filosofi anak, pengembangan pendidikan."

ABSTRACT

This paper discusses about the role and benefits of the children philosophy and its development as a basic education. This paper aims to determine the development of children philosophy as a basic of education and describe the role and benefits of children philosophy and its development as the basic of education.

The method used in this study is a qualitative method. Data obtained through several sources (literature). Based on the study of literature sources obtained by the fact that the role of the children philosophy underlying the various aspects of education, of course, is a major contribution to the development of pedagogical. Theories are arranged so can be called education based on philosophy.

Based on the study findings obtained as the following: Theory philosophy of children containing the concepts can be studied using a variety of approaches, including approaches philosophy that will release to an understanding of the education philosophy. A philosophical approach of education is an approach to examine and to solve problems using the method of education philosophy. Education needs a philosophy, because education is not only a problem related to the implementation of education alone, which is limited to the experience.

Educational activities would not only be regarded as a social phenomenon that is rational only but there is something underlying. The role of children in the philosophy underlying the theory or practice of education is a valuable contribution to the development of education.

Keywords: "The children philosophy, the development of children philosophy, educational development."

PENDAHULUAN

Anak adalah seseorang yang berada dalam keadaan belum mempunyai kematangan dalam mencerna dan menyikapi kehidupan yang ada, hal ini sesuai dengan keberadaan dunia anak yang berbeda dengan dunia orang dewasa, sehingga pola pemahaman anak dengan orang dewasa akan berbeda satu sama lain.

Anak yang dilahirkan sangat membutuhkan pertolongan dari orang dewasa guna membantu perkembangannya kedepan. Sebagaimana Abuddin Nata menjelaskan bahwa anak adalah seorang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada orang dewasa. Ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga masih banyak

memerlukan bimbingan. Keberadaan anak bisa dikatakan sebagai makhluk yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, spiritual, intelektual, maupun psikologisnya.

Anak merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak, proses kependidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi perbedaan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang urgen dalam setiap lini kehidupan. Sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, maka pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu negara. Maju tidaknya suatu negara tergantung dari kualitas pendidikan di dalamnya. Sudah jelas kiranya bahwasanya pendidikan memang memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia.

Anak sebagai salah satu komponen pendidikan dalam hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius, terlebih selain sebagai objek juga berkedudukan sebagai subyek dalam pendidikan. Dengan kedudukan yang demikian maka keterlibatan anak menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi anak adalah karena manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesucilaan. Sehingga anak sebagai makhluk sosial yang masih belum mencapai kematangan dalam bersikap sangat memerlukan yang namanya bantuan, bimbingan, dan arahan dari pendidik.

Anak sebagai individu tidak bisa dipandang pada peran pasif yang hanya menerima dan mendengar semua keterangan para pendidik (guru), namun anak adalah sesosok anak yang mempunyai dunianya sendiri sehingga pemahaman tentang peran pasif tidak bisa diberikan kepada anak karena anak juga akan berperan aktif didalam dunianya sendiri.

Anak yang tumbuh dengan sistem pembelajaran konstruktivisme akan sangat berlawanan dengan sistem pembelajaran yang diberikan oleh pendidik yang sistem pengajarannya bersifat behaviorisme, karena dunia anak masih bersifat pembentukan karakter dan masih mencari-cari semua informasi yang terdapat pada dunia yang dihadapi.

Tahapan perkembangan anak harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik guna memperlancar perkembangan pola pikir anak, dunia yang ada pada anak adalah dunia yang penuh dengan imajinasi yang berguna untuk pembentukan karakter anak kedepannya.

Perlu dipahami bahwasanya dunia anak berbeda satu sama lain, perbedaan ini bisa terjadi karena adanya faktor bawaan atau faktor lingkungan yang ada pada anak. Sebagai pendidik keberadaan perbedaan pada anak harus mampu dipahami agar tidak mengorbankan kepentingan anak.

Pendidikan berusaha memahami dunia yang ada pada anak, hal ini sesuai dengan kebutuhan anak berupa kebutuhan akan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian yang nantinya pendidik akan berperan dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak dalam dunia pendidikan adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya anak merupakan individu yang belum matang dalam bersikap baik secara fisik maupun psikologis sehingga bantuan dari pendidik sangat dibutuhkan oleh anak. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus mampu memahami hakikat anak sebagai peserta didik baik berposisi sebagai subyek pendidikan atau obyek pendidikan.

Oleh sebab itu pemahaman terhadap filosofi anak mutlak diperlukan guna melaksanakan pendidikan yang terarah dan berhasil. Sekaligus menjadi dasar bagi setiap pengambil kebijakan terkait dengan pendidikan dan praktisi pendidikan untuk mengambil langkah menuju keberhasilan.

TEORI & METODOLOGI

A. Teori

1. Filosofi Anak

Kata filosofi atau filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, *philos* artinya cinta dan *sophia* artinya kearifan, kebijakan atau kebijaksanaan. Filsafat berarti cinta yang mendalam terhadap kearifan atau kebijaksanaan. Dan dapat juga diartikan sebagai sikap atau pandangan seseorang yang memikirkan segala sesuatunya secara mendalam dan melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Filsafat dalam bahasa Arab yaitu "*Falsafah*" yang artinya cinta akan kebijaksanaan atau hikmah. Filsafat adalah suatu ilmu yang mempersoalkan segala sesuatu yang ada dan mungkin ada dalam alam

semesta ini secara universal (menyeluruh), sistematis (teratur), radikal (mendalam) untuk menemukan kebenaran yang hakiki atau hakikat kebenarannya.

Pengertian filosofi secara umum adalah ilmu yang mengkaji tentang akal budi mengenai hakikat yang ada. Filosofi anak adalah keyakinan atau pandangan hidup yang menyatakan tentang keberadaan anak. Anak sebagai suatu individu merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Sebagai manusia, semenjak berusia dini mereka telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peran anak, para ahli pendidikan anak telah berusaha mencari jawaban yang akurat tentang anak. Berbagai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang anak sampai hari ini masih saja diperdebatkan oleh para ahli. Pertanyaan tentang apa saja yang dimiliki anak? Apa yang mempengaruhi mereka. Mengapa mereka perlu dikembangkan, mengapa mereka berperilaku seperti itu, mengapa mereka harus dibelajarkan? bagaimana mereka belajar, berkembang, dan bertingkah laku, bagaimana kalau dibiarkan, atau dipersiapkan? Pertanyaan-pertanyaan tentang anak sebenarnya menggambarkan betapa pentingnya menemukan jawaban yang mendasar untuk melihat dan merumuskan keadaan anak secara benar. Pertanyaan yang mendasar untuk menemukan jawaban yang akurat tentang anak adalah pertanyaan yang mencari kebenaran hakiki tentang anak. Pertanyaan yang mendasar terhadap hakikat anak dan pendidikan anak pada dasarnya merupakan upaya menemukan jawaban yang kebenaran tentang anak. Usaha untuk menemukan kebenaran tentang anak merupakan usaha menemukan filsafat yang benar tentang anak.

2. Filsafat Pendidikan

Al Syaibani dalam Jalaluddin (2002 : 13) filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat tersebut sebagai cara untuk mengatur, dan menyelaraskan proses pendidikan. Artinya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya. Menurut, maka filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu kesatuan. Sementara itu, filsafat juga didefinisikan sebagai pelaksana pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan, falsafah tersebut menggambarkan satu aspek dari aspek-aspek pelaksana falsafah umum dan menitik beratkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey dalam Jalaludin (2002 : 13), filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju kearah tabiat manusia, maka filsafat dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.

Berdasarkan pengertian filsafat pendidikan di atas, maka filsafat pendidikan anak ada hakikatnya adalah penerapan pandangan-pandangan filsafat dalam pendidikan anak. Dalam arti lain, filsafat pendidikan anak adalah pengaplikasian analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan anak baik menyangkut, aspek pendidikan, tujuan pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, dan proses asesmen dalam pendidikan anak.

3. Tujuan Pemikiran Filosofis

Filsafat pendidikan anak bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak di dalam masyarakat, menafsirkan peran-peran pendidikan, dan mengarahkan peran-peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak akan menjawab pertanyaan berikut: (a) bagaimana melayani anak-anak agar mereka dapat berkembang dengan baik? (b) Apa kegiatan-kegiatan yang cocok diberikan kepada anak yang sesuai dengan kemampuan mereka? (c) apa kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi anak-anak, apa kemampuan-kemampuan yang harus mereka miliki untuk memenuhinya dan mengembangkannya di dalam masyarakat? (d) apa nilai-nilai dan moralitas yang diperhatikan masyarakat dan hendaknya didikan kepada mereka? (e) Bagaimana pola hubungan antara anak dengan orang dewasa? (f) Filsafat pendidikan melakukan pengkajian secara mendalam, luas, mendasar tentang peranan pendidikan terhadap pengembangan anak dan memberikan arah yang benar tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Filsafat pendidikan anak usia dini dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi di tengah-tengah proses pendidikan anak usia dini. Sebaiknya praktik pendidikan yang tidak berlandaskan filsafat pendidikan yang benar akan menjadikan pendidikan tanpa arah yang jelas, tujuan

pendidikan yang tidak relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak, malah dapat memberikan perlakuan yang salah terhadap anak.

4. Filosofi yang Berpengaruh pada Pendidikan Anak

Berbagai pemikiran pada tokoh pendidikan anak yang melahirkan filosofi pendidikan anak. Berikut ini akan dibahas beberapa tokoh pendidikan anak dan pemikiran filosofis terhadap anak.

a. Filosofi Islam

Pemikir utama pendidikan anak adalah Nabi Muhammad S.A.W. Beliau merupakan tokoh pendidikan yang menganjurkan pendidikan harus dimulai sejak kecil. Beliau yang menganjurkan pendidikan sebagai proses "*life long of educaton*". Sabda Rasulullah saw menyebutkan: "Utlubul „ilma minal mahdi illal lahdi", (tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat). Sabda ini memberikan petunjuk yang tegas tentang pendidikan semenjak usia dini. Sabda ini menekankan bahwa pendidikan merupakan proses yang kontinuitas mulai anak dalam gendongan orangtua sampai manusia meninggal duni. Sabda ini memberi makna bahwa pendidikan itu penting dan tidak ada kata berhenti untuk belajar untuk memperoleh ilmu.

b. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Untuk rentang usia dalam pendidikan dibagi menjadi 3 masa, yaitu (1) masa kanak-kanak/kinderperiod usia 1 – 7 tahun, (2) masa pertumbuhan jiwa dan pikiran usia 7 – 14 tahun, (3) masa sosialperiod atau terbentuknya budi pekerti usia 14 – 21 tahun. Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa sosialperiod dengan cara laku dan pengalaman lahir – bathin.

c. Martin Luther King (1483 – 1546)

Martin Luther menekankan pada anak agar menggunakan sekolah sebagai sarana untuk mengajar anak membaca. Ia juga percaya bahwa keluarga sebagai institusi yang paling penting merupakan peletak dasar pendidikan bagi anak. Tanpa pendidikan maka anak tidak akan mendapatkan bekal bagi hidupnya di masa yang akan datang. Karena itu pendidikan dan sekolah bukan hanya sekedar tempat anak bersosialisasi saja, tetapi juga memiliki makna sebagai sarana religius dan penegak moral.

d. John Amos Comenius (1592 – 1670)

Comeinus sangat percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang berlangsung harus mengikuti perkembangan alam anak (kematangan) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam itu merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak merupakan dasar semua pembelajaran. Oleh karena itu Comenius meyakini bahwa penggunaan buku yang ada ilustrasinya akan sangat membantu mengembangkan kemampuan anak.

e. J H. Pestalozzi (1747 – 1827)

Sangat menekankan pada pendidikan yang memperhatikan kematangan anak. Pendidikan harus didasarkan pada pengaruh "objek pembelajaran", misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar. Sangat menekankan pada pengembangan aspek sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekankan pada ibu yang dapat memberikan sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama.

Pandangan dasar Pestalozzi yang pertama menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari pengamatan yang akan menimbulkan pengertian. Namun jika pengertian tersebut tanpa didasari pengamatan, maka akan menjadi sesuatu pengertian yang kosong (abstrak). Pandangan kedua adalah menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan anak akan mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ketiga adalah pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan pada anak pun harus disusun secara bertingkat, dimulai dari urutan bahan yang termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks.

f. Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778)

Rousseau selalu menekankan pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan pendekatan alam yang disebutnya pendekatan naturalistik. Pendidikan naturalistik membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi dengan cara tidak membandingkan anak satu sama lain serta memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sebagai seorang naturalist maka Rousseau meyakini agar orang dewasa tidak memberikan batasan-batasan pada anak, karena pengaruh batasan tersebut sangat besar, yaitu menghambat perkembangan anak. Kesiapan anak merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

g. Frederich Wilhelm Frobel (1782 – 1852)

Frobel merupakan salah seorang tokoh pendidikan anak yang banyak memberikan pengaruh dalam pemikiran baru (*modern*) dalam pengembangan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak. Walaupun ia banyak mempelajari visi kependidikan Pestalozzi, namun Frobel banyak memberikan „*critical thinking*“ pada sekolah Pestalozzi terutama dari segi kurangnya keterpaduan model pelaksanaan pembelajaran. Frobel lahir tahun 1782 di Oberweiszbach (Jerman). Pola pendidikan yang demokratis yang dikembangkannya banyak menimbulkan konfrontasi dengan pihak pemerintah sehingga ia dianggap sebagai pemberontak.

h. Maria Montessori (1870-1952)

Ada prinsip-prinsip yang diyakini oleh Maria Montessori yaitu :

- 1) Menghargai anak .
- 2) *Absorbent Mind* (pemikiran yang cepat menyerap)
- 3) “*Sensitive periods*” (masa peka).
- 4) Lingkungan yang disiapkan
- 5) Pendidikan diri sendiri

i. John Locke (1632-1704)

John Locke adalah pencetus teori “*Tabula Rasa*” yang menganggap bahwa anak sebagai kertas putih atau tablet yang kosong. Anak hidup di dalam lingkungannya yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan seorang anak. Melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui anak bersama lingkungannya, akan menentukan karakter anak. Dia sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya, maka satu-satunya cara bagi anak adalah mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris.

5. Teori-teori Yang Mendasari Pendidikan Anak

Beberapa teori yang mendasari pelaksanaan pendidikan anak usia dini antara lain:

a. Howard Gardner (1943)

Teori Howard Gardner muncul dalam jaman kita hidup sekarang ini. Ia mengatakan bahwa pada hakekatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Kecerdasan bukan hanya dipandang dari factor IQ saja, tetapi juga ada kecerdasan-kecerdasan lain yang akan mengantarkan anak pada kesuksesan.

Macam-macam kecerdasan menurut Gardner adalah :

- a. Kecerdasan bahasa : kecerdasan anak dalam mengelola kata-kata.
- b. Kecerdasan logika : kecerdasan dalam bidang angka dan alasan logis.
- c. Kecerdasan musik : kecerdasan dalam bidang musik.
- d. Kecerdasan gerak (kinestetik) : kecerdasan dalam mengolah anggota tubuh.
- e. Kecerdasan gambar (spasial): kecerdasan anak dalam permainan garis, warna, dan ruang.
- f. Kecerdasan diri (intrapersonal): kecerdasan dalam bidang pengenalan terhadap diri sendiri.
- g. Kecerdasan bergaul (interpersonal): kecerdasan dalam membina hubungan dengan orang lain.
- h. Kecerdasan alami (naturalist): kecerdasan yang berhubungan dengan alam.
- i. Kecerdasan rohani (spiritual): kecerdasan mengolah rohani.

Jadi, Gardner memandang bahwa setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing anak.

b. John Bowlby (1907 – 1990).

John Bowlby terkenal sebagai salah seorang pelopor teori Ethologi. Dia lahir di London. Dia merupakan seorang guru di *Progressive Schools for Children*, yang memberi perawatan medis dan latihan psiko-analitik. Teori Bowlby yang terkenal adalah tentang teori *attachment*. Dia mengemukakan perkembangan *attachment* bayi. *Attachment* yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, keinginan untuk melekat terhadap orang-orang yang diakrabi. Salah satu *attachment* bayi adalah menangis ketika ditinggalkan pengasuhnya dan tersenyum ketika pengasuhnya datang atau memberi makan. Menurut Bowlby meskipun respon sosial bayi pada awalnya tanpa diskriminasi. Anak yang kehilangan kesempatan untuk memperoleh hubungan sosial dengan orang lain akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Bila anak

kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hubungan anak dengan lingkungan sosial selama periode bayi, maka mungkin hubungan sosial anak akan menjadi menyimpang setelah dewasa.

c. Jean Piaget (1907 – 1980)

Piaget merumuskan tahap perkembangan intelektual anak dalam 3 tahap yaitu ; (a) tahap sensori motorik (usia 0 – 2 tahun). Pada tahap ini anak berpikir adalah memahami diri dan lingkungannya melalui kesan-kesan sensori dan gerakan-gerakan motoriknya. Pikiran anak berkembang dengan pesat, berpikir anak belum sistematis, sering meloncat-loncat dari satu ide ke ide lain, dan belum logis, salah satu simbol yang digunakan adalah bahasa, sehingga bahasa anak berkembang dengan pesat, Mereka mulai menggunakan simbol ketika mereka menggunakan objek atau tindakan untuk menggambarkan sesuatu benda yang hilang (Ginsburg dan Opper, dalam Crain, 1992). Anak berpikir melalui kesan-kesan yang diterima sensorinya, seperti melalui melihat, mendengar, meraba, mencium, mengecap, membaui dan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan. Untuk mengembangkan berpikir anak dalam periode berpikir sensori motorik adalah memberikan stimulasi melalui sensori-sensori anak. Misalnya untuk mengembangkan berpikir anak melalui indera penglihatan adalah memperlihatkan kepada bayi berbagai warna, berbagai bentuk, berbagai pola/ukuran, benda yang bergerak dan memberikan kebebasan untuk bergerak, menjangkau, memanipulasi benda, dll.; (b) Tahap preoperasional konkret (usia 2 – 6 tahun). Pada usia ini anak menurut Piaget sudah mulai berpikir secara mental meskipun belum sempurna. Pada usia ini hayalan masih mendominasi pikiran anak, anak sering menghayalkan sesuatu sebagaimana kenyataan.

d. Lev Vygotsky (1896 – 1934)

Vygotsky adalah seorang ahli perkembangan berkebangsaan Rusia. Teorinya disebut dengan teori belajar sosial. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan manusia melalui interaksi sosial yang memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky anak belajar melalui dua tahapan yaitu interaksi dengan orang lain, orang tua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual melalui mengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya. Vygotsky mengemukakan tiga perlengkapan manusia yaitu *tools of the minds*, *zone of proximal development* dan *scaffolding*.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Datanya diperoleh melalui beberapa sumber (kepustakaan). Berdasarkan kajian dari sumber kepustakaan diperoleh fakta bahwa peranan filsafat anak mendasari berbagai aspek pendidikan, sudah barang tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pedagogis. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut pendidikan yang berlandaskan filsafat.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Mengkaji dari berbagai referensi, pendapat, dan uraian terkait dengan filosofi anak dan pendidikan di atas bisa dijelaskan bahwa filosofi anak dari waktu ke waktu selalu berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan selalu berperan sebagai dasar bagi pelaksanaan pendidikan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka anak sebagai individu yang diberi pendidikan itu adalah jiwa dan akalunya. Pendidikan pada manusia adalah suatu proses pengembangan potensi jiwa dan akal yang tumbuh secara wajar dan seimbang, dalam masyarakat yang berkebudayaan. Untuk itu kesalahan dalam pemahaman hakikat anak bisa menjadikan kegagalan total bagi pendidik, untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai anak, sebagaimana dijelaskan Muhaimin dan Abdul Mujib sebagai berikut:

1. Anak bukan miniatur orang dewasa yang mana dia mempunyai dunia sendiri sehingga proses pendidikan tidak bisa disamakan dengan dunia orang dewasa.
2. Anak mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, anak didik dipandang sebagai kesatuan system manusia.
5. Anak merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Pendidik dan anak merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Keberadaan pendidik sangat berperan besar dalam menentukan potensi anak, karena masa depan anak tergantung bagaimana pendidik mengarahkan anak sesuai dengan dunianya, semisal kedepan pendidik

mengharapkan anak mampu menjadi penggerak laju reformasi pada saat ini dan sekaligus menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Anak dalam pembelajaran dikelas yang berposisi sebagai obyek pendidikan memiliki peranan penting dalam menerima setiap materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Karena keberhasilan proses pembelajaran di kelas akan tergantung bagaimana kondisi anak sebagai obyek pendidikan bisa menerima setiap materi ajar dengan keseriusan dan kesungguhan dengan baik.

Karena keberadaan obyek pendidikan sendiri merupakan faktor penting sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Keberadaan anak sebagai obyek pendidikan juga harus berperan sebagai subyek pendidikan, karena posisi anak sebagai obyek pendidikan tidak akan mampu membuat anak semakin kreatif dan produktif, untuk itu anak diharuskan mampu memosisikan dirinya sebagai subyek pendidikan. Posisi anak sebagai subyek pendidikan akan mampu membikin anak makin aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya. Dalam permasalahan realita, jika lampu merah seharusnya peserta didik berhenti dan menghormati pengguna jalan yang lain. Dalam hal ini, penghormatan akan hak-hak orang lain sudah diajarkan sejak dini. Diharapkan ketika mereka dewasa akan bertanggungjawab dan amanah terhadap dirinya sendiri serta dapat menghargai hak-hak orang lain secara luas.

Disamping dari faktor pembiasaan, pembentukan karakter anak juga di pengaruhi dari faktor genetis. Sebagaimana dijelaskan oleh Manshur Ali Rajab, terdapat lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu; *pertama* pewarisan yang bersifat jasmaniyah seperti warna kulit, bentuk tubuh yang jangkung atau cebol dan sebagainya. *Kedua* pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan. *Ketiga* pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tercela, lemah lembut atau keras kepala. *Keempat* pewarisan yang bersifat alamiyah yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran anak. *Kelima* yaitu pewarisan yang bersifat sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dari suku atau bangsa mana ia dilahirkan. Kelima faktor yang terdapat pada anak didik merupakan salah satu elemen dasar pembentuk karakter anak didik kedepannya.

Pembentukan karakter pada anak didik harus benar-benar ditanamkan sedini mungkin agar keberadaan anak didik kedepannya semakin berkualitas dan bisa menjadi kebanggaan masyarakat. Terkait dengan pernyataan diatas maka filosofi anak berperan untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik. Suatu praktek kependidikan yang didasarkan pada filosofi anak akan menghasilkan dan menimbulkan bentuk-bentuk dan praktek kependidikan yang sesuai dengan hakekat anak sebagai individu yang mempunyai karakteristik sendiri. Hal ini sesuai dengan praktek kependidikan yang ada dalam masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan praktek pelaksanaan pendidikan sehari-hari maka analisa filsafat berusaha untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data-data kependidikan untuk selanjutnya menyimpulkan teori-teori pendidikan yang realistik dan selanjutnya akan berkembanglah ilmu pendidikan (paedagogik). Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

Di samping itu, adalah merupakan kenyataan bahwa setiap masyarakat hidup dengan pandangan filsafat hidupnya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dengan sendirinya akan menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Di sinilah letak fungsi filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih dan mengarahkan teori-teori pendidikan dan kalau perlu juga merevisi teori pendidikan tersebut, yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan, tujuan dan pandangan hidup dari masyarakat.

Peranan pendidikan di dalam kehidupan manusia, lebih-lebih dalam zaman modern ini diakui sebagai sesuatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Tidak ada suatu fungsi dan jabatan di dalam mesyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan dalam arti demikian, terutama berlangsung di dalam dan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah, universitas).

Meskipun pengaruh pendidikan informal ini tak terukur dalam perkembangan pribadi, tapi tetap diakui adanya. Secara sederhana misalnya, orang yang tak pernah mengalami pendidikan formal, merekayang buta huruf, namun mereka tetap dapat hidup dan melaksanakan fungsi-fungsi sosial yang sederhana. Alam dan lingkungan sosial serta kondisi dan kebutuhan hidup telah mendidik mereka. Akan tatapi, yang paling diharapkan ialah pendidikan formal yang relatif baik, dilengkapi dengan suasana

pendidikan informal yang relatif baik pula. Ini ternyata dari usaha pemerintah, pendidik dan para orang tua untuk membina masyarakat keseluruhan sebagai satu kehidupan yang sehat lahir dan batin.

Tujuan filosofi anak dalam mendasari pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal yang sesuai dengan ciri khas dan karakter anak. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filosofi anak. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan. Peranan filosofi anak dalam mendasari pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik

Di dalam masyarakat yang kompleks/modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah. Filosofi anak dalam pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, dan orang-orang yang bekerja didalamnya. Hal tersebut akan mewarnai perbuatan mereka secara arif dan bijaksana, menghubungkan usaha-usaha pendidikannya dengan falsafah umum, falsafah bangsa dan negara. Pemahaman akan filsafat anak yang mendasari pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

1. Filosofi anak selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan jaman dan mempunyai peranan penting dalam kancah pendidikan.
2. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berdasarkan filosofi anak, karena memandang anak sebagai individu yang mempunyai karakter berbeda antara satu dengan lainnya.
3. Pendidik dan anak merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.
4. Tujuan filosofi anak dalam mendasari pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal yang sesuai dengan ciri khas dan karakter anak.
5. Filosofi anak berperan untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik.

Saran

1. Bagi para orang tua dihibau dalam mendidik anak jangan memaksakan kehendaknya sendiri artinya selalu memperhatikan kodrat anak sebagai individu yang mempunyai karakter, minat, bakat dan kemampuan sendiri.
2. Bagi praktisi pendidikan anak hendaknya dalam mendidik dan membelajarkan anak selalu berpedoman pada kaidah-kaidah yang terkait dengan filosofi anak dan selalu mengikuti perkembangan keilmuan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Jalaluddin dan Abdullah, Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Toto Suharto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Cole, Michael and Sheila. R. Cole.1993. *The Development of Children*. New York: W.H. Freeman and Company.
- <http://shantycr7.blogspot.co.id/2013/06/materi-makalah-filsafat-pendidikan.html> (diunduh Kamis, 1 Oktober 2015, pukul 22.30 WIB)
- <http://pendidikanadministrasi.blogspot.com/2012/01/filsafat-dan-teori-pendidikan.html> (diunduh Sabtu, 3 Oktober 2015, pukul 19.30 WIB)

RIWAYAT HIDUP/CURRICULUM VITAE

Nama/Complete Name : Dra. Wuwuh Asrining Surasmi,M.Pd

Institusi/Institution : Universitas Terbuka UPBJJ UT Surabaya

Pendidikan/Education :

★ S1. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

★ S2. Psikologi Pendidikan dan bimbingan

★

Minat Penelitian/Research Interests :

★

★

★

Catatan :
.....

Keterangan:

- *) Coret yang tidak perlu
- **) Disesuaikan